

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki jumlah penduduk terbesar di dunia. Prevalensi Keluarga Berencana (KB) dan angka fertilitas merupakan faktor penting dalam program kependudukan dan KB (Sitorus dan Siahaan, 2018). Upaya dalam pengendalian fertilitas dan penekanan pertumbuhan penduduk dilakukan melalui penggunaan kontrasepsi dalam program KB (Indrawari dan Sitiyaroh, 2022). Dalam konteks ini, penting bagi pengguna KB untuk memilih kontrasepsi yang sesuai guna meminimalisir efek samping yang tidak diinginkan (Sulastriningsih et al., 2023).

Menurut *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2018, penggunaan alat kontrasepsi memiliki distribusi sebagai berikut: kontrasepsi suntik sebesar 35,3%, pil sebesar 30,5%, IUD sebesar 15,2%, Implan sebesar 7,3%, dan jenis kontrasepsi lainnya sebesar 11,7%. Di Amerika Serikat, penggunaan kontrasepsi suntik mencapai 30%, menjadi yang tertinggi di antara jenis kontrasepsi lainnya. Di Indonesia, kontrasepsi suntik juga populer dan diminati, mencapai 34,3% dari total pengguna KB, karena Indonesia menempati peringkat keempat negara dengan jumlah penduduk terbesar di dunia setelah China, India, dan Amerika Serikat, yakni sekitar 230 juta jiwa.

Oleh karena itu, pemerintah berusaha mengatasi pertumbuhan penduduk yang cepat melalui berbagai cara, termasuk program KB yang banyak mengaalkan metode kontrasepsi moderen seperti suntik. Panduan program yang ditetapkan, ditekankan bahwa pelayanan kesehatan reproduksi harus dilaksanakan secara komprehensif dan terpadu, termasuk dalam program KB, perawatan antenatal, persalinan aman, serta pencegahan dan pengobatan Infeksi Menular Seksual (IMS) (Mayasari, Febriyanti, dan Primadevi, 2021).

Menurut data NHFS-4 (*National Family Health Survey*) tahun 2016 di India, sekitar 56% wanita memilih sterilisasi sebagai alat kontrasepsi, 1,5% menggunakan IUD, 0,2% menggunakan DMPA, dan sekitar 47% tidak menggunakan alat kontrasepsi sama sekali (Gupta, Chalwa, dan Goel, 2020).

Di Indonesia, berbagai jenis alat kontrasepsi digunakan, seperti suntik, pil, *intrauterine device* (IUD), Medis Operatif Pria (MOP), Medis Operatif Wanita (MOW), implant, dan kondom. Secara nasional, jumlah peserta aktif program KB mencapai 6.245.099 akseptor. Dari jumlah tersebut, beragam jenis kontrasepsi digunakan, termasuk *Intrauterine Device* (IUD), implant, Metode Operasi Wanita (MOW), Metode Operasi Pria (MOP), kondom, suntik, dan pil. Terdapat 3.335.407 peserta KB yang memilih suntik, 1.464.126 peserta memilih pil, dan sisanya merupakan peserta KB yang memilih jenis kontrasepsi lainnya. Berdasarkan data ini, dapat disimpulkan bahwa penggunaan KB suntik melampaui 50% dari jumlah peserta KB aktif, menunjukkan bahwa jenis kontrasepsi suntik merupakan yang paling banyak digunakan (Widiawati, 2013).

Berdasarkan hasil pengumpulan data dari BKKBN pada tahun 2020, di Propinsi Jawa Barat pada tahun 2018, tercatat jumlah peserta aktif yang mengikuti program Keluarga Berencana (KB) mencapai 1.029.212 orang. Di antara mereka, 93.051 orang menggunakan IUD, 17.798 orang memilih Metode Operasi Wanita (MOW), 6.654 orang memilih Metode Operasi Pria (MOP), 22.884 orang menggunakan kondom, 79.773 orang menggunakan susuk/Implan, 562.771 orang menggunakan suntik, dan 244.867 orang menggunakan Pil sebagai metode KB. Data yang dihimpun dari Kabupaten Bogor pada tahun 2018 menunjukkan bahwa terdapat 130.869 orang aktif yang mengikuti program KB. Dari jumlah tersebut, 2.486 orang menggunakan IUD, 856 orang memilih MOW, 64 orang memilih MOP, 1.120 orang menggunakan kondom, 6.501 orang menggunakan susuk/Implan, 74.400 orang menggunakan suntik, dan 45.442 orang menggunakan Pil.

Melalui upaya produktif yang dilakukan oleh UPPKS, diharapkan kesejahteraan keluarga dapat ditingkatkan. Dengan meningkatnya tingkat kesejahteraan, partisipasi dan kelangsungan program KB juga diharapkan dapat meningkat. Oleh karena itu, tujuan utama yaitu keluarga prasejahtera dan sejahtera diharapkan mampu menjalankan usaha sambil menjalankan program KB secara mandiri. Dalam konteks ini, melalui program KB, perempuan yang telah menikah atau menjadi ibu memiliki kesempatan untuk mengembangkan diri serta akses pada pendidikan dan kehidupan sosial, sementara keluarga juga

memiliki kesempatan untuk merencanakan masa depan mereka dengan lebih baik (Sumber data: UB Dalap BKKBN).

Menurut Kemenkes (2022), penggunaan alat kontrasepsi dapat menimbulkan beberapa efek samping, seperti perubahan siklus menstruasi yang bisa menjadi lebih panjang atau lebih pendek. Selama menstruasi, jumlah darah yang keluar juga bisa menjadi terlalu banyak atau terlalu sedikit. Ada kemungkinan juga hanya muncul bercak (*spotting*) tanpa menstruasi, atau bahkan menstruasi sama sekali bisa tidak terjadi. Selain itu, efek samping lainnya mencakup kurangnya efektivitas, masalah kenaikan berat badan, ketidakmampuan untuk menjamin perlindungan terhadap penyakit menular, serta potensi gangguan kesuburan. Efek samping dan komplikasi dari alat dan obat kontrasepsi berbeda antara metode yang satu dengan metode lain, dan juga dapat bervariasi dari satu individu akseptor ke individu akseptor lainnya. Jika penanganan efek samping dan komplikasi dari alat kontrasepsi tidak tepat, dapat menyebabkan masalah seperti keluarnya dari program KB (Depkes, 2009).

Salah satu efek samping yang sering muncul pada penggunaan kontrasepsi suntik DMPA adalah kenaikan berat badan. Efek ini disebabkan oleh hormon progesteron yang memfasilitasi transformasi karbohidrat dan gula menjadi lemak, sehingga cadangan lemak di bawah kulit bertambah. Selain itu, hormon progesteron juga dapat meningkatkan nafsu makan dan mengurangi aktivitas fisik, yang berujung pada penambahan berat badan akibat penggunaan suntik (Wahidin, 2018). Namun, kenaikan berat badan sebagai efek samping ini juga bisa dipengaruhi oleh faktor-faktor lain, seperti usia, durasi penggunaan kontrasepsi, status pekerjaan, tingkat aktivitas fisik, serta riwayat penyakit keturunan seperti diabetes atau gangguan kadar gula darah (Setyoningsih, 2020).

Menurut studi pendahuluan yang dilaksanakan oleh peneliti pada bulan Februari 2023 di TPMB Bidan 'R' Cijeruk, Bogor, Jawa Barat, terdapat total 94 individu yang menjadi peserta program KB. Dari jumlah tersebut, sebanyak 70 orang memilih kontrasepsi suntik DMPA, 20 orang memilih suntik KB 1 Bulan, dan 4 orang menggunakan kontrasepsi KB berupa Pil. Mayoritas peserta program KB di TPMB 'R' memilih kontrasepsi suntik, terutama jenis DMPA.

Selama satu minggu pada bulan April, tercatat ada 20 peserta yang memilih suntik KB DMPA. Dari jumlah tersebut, 13 peserta mengeluh tentang kenaikan berat badan setiap kali kunjungan ulang, sedangkan 5 peserta lainnya tidak mengalami kenaikan berat badan. Dari 13 peserta KB yang mengalami kenaikan berat badan saat kunjungan ulang bulan April, rata-rata kenaikan berat badannya berkisar antara 2-4 kg.

Mengacu pada informasi tersebut, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut "Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Kenaikan Berat Badan Pada Akseptor DMPA Di TPMB 'R' Cijeruk Bogor Jawa Barat Tahun 2023".

1.1 Rumusan Masalah

Menggambarkan konteks yang ada, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: "Identifikasi Faktor-faktor Terkait dengan Peningkatan Berat Badan pada Pengguna Kontrasepsi Suntik DMPA di TPMB 'R' Cijeruk, Bogor, Jawa Barat Tahun 2023."

1.2 Tujuan Penelitian

1.2.1 Tujuan Umum

Dengan tujuan untuk memahami faktor-faktor yang terkait dengan peningkatan berat badan pada individu yang menggunakan kontrasepsi suntik DMPA di TPMB 'R' Cijeruk, Bogor, Jawa Barat tahun 2023.

1.2.2 Tujuan Khusus

1. Dalam rangka memahami distribusi frekuensi faktor-faktor yang berkaitan dengan peningkatan berat badan pada individu yang menggunakan kontrasepsi KB DMPA, studi ini akan melibatkan analisis berdasarkan usia, durasi penggunaan, tingkat aktivitas fisik, riwayat diabetes, dan pola makan di TPMB "R" Cijeruk, Bogor, Jawa Barat tahun 2023.
2. Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi hubungan antara usia, durasi penggunaan, tingkat aktivitas fisik, riwayat diabetes, dan pola makan dengan peningkatan berat badan pada peserta program KB yang menggunakan kontrasepsi DMPA di TPMB "R" Cijeruk, Bogor, Jawa Barat tahun 2023.

1.3 Manfaat Penelitian

1.3.1 Bagi Institusi

Hasil dari penelitian ini diharapkan akan memberikan wawasan baru bagi para pembaca, memperkaya literatur yang tersedia di perpustakaan, dan berpotensi menjadi sumber referensi bagi penelitian masa depan.

1.3.2 Bagi Tempat Penelitian

Harapannya, hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai sarana evaluasi dalam proses pemberian konseling mengenai berbagai jenis alat kontrasepsi, termasuk merincikan kelebihan dan kelemahan masing-masing alat kontrasepsi.

1.3.3 Bagi Akseptor

Dengan adanya hasil penelitian ini, diharapkan bahwa para akseptor akan dapat memiliki pemahaman yang lebih baik tentang fungsi, manfaat, serta efek samping dari berbagai faktor lain yang terjadi terkait penggunaan alat kontrasepsi.

1.3.4 Bagi Profesi

Harapannya, temuan dari penelitian ini akan berkontribusi pada peningkatan pengetahuan dan pemahaman ilmiah dalam menganalisis permasalahan terkait faktor-faktor efek samping yang dialami dalam masyarakat. Selain itu, penelitian ini diharapkan juga dapat memberikan pengalaman ilmiah yang berharga bagi para peneliti dan pihak terkait.